

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian secara menyeluruh yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Tentara Keamanan Rakyat: Pembentukan dan Sepak Terjangnya dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bogor (1945-1946)”. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode historis dalam pelaksanaannya.

3.1 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat metode yang ditempuh oleh peneliti dan meneliti objek dari penelitian tersebut. Metode sendiri merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 11). Begitu pula dengan penelitian sejarah dan metode sejarah. Penelitian atau penyelidikan sejarah sendiri merupakan penyelidikan yang ditujukan kepada kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa atau kepada perubahan yang sudah terjadi (Ali, 1961, hlm. 19). Dalam penyelidikan atau penelitian sejarah tersebut menggunakan metode yang lazim digunakan yaitu metode historis. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34) metode historis ialah konstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Dalam penelitian sejarah, memang banyak memilih menggunakan metode historis ini untuk meneliti kajian atau objek dari penelitian sejarah tersebut. Sementara itu menurut Gottschalk metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan rekonstruksi dari masa lalu berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut penelitian sejarah (historiografi) (Gottschalk, 2006, hlm. 39). Dikatakan bahwa metode sejarah merupakan jalan penelitian yang sistematis dari peristiwa masa lalu yang diteliti secara kritis berdasarkan analisis dari bukti atau

fakta-fakta atau dalam hal ini istilah yang digunakan untuk hal tersebut disebut sumber sejarah.

Dalam metode historis adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian sejarah ini. Sebagaimana menurut Gray yang dikutip dari Sjamsuddin (2007, hlm. 89), ada enam tahapan dalam penelitian sejarah, yakni:

1. Memilih topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan dengan itu, apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah disimpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta ke fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Adapun langkah-langkah secara umum yang digunakan oleh penulis dalam penelitian dengan menggunakan metode historis ini, seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (2006, hlm. 39) yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Adapun secara lebih jelasnya dituliskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama merupakan heuristik yang merupakan sebuah kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dan berhubungan dengan kebutuhan dan topik dari penelitian yang dijalankan. Dalam heuristik ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber, baik itu berbentuk sumber primer dan sekunder dan dapat berbentuk sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber-sumber tersebut bisa dapat berupa buku, arsip, dokumen, artikel ataupun wawancara langsung.

2. Kritik

Kritik disini bisa dikatakan sebagai kegiatan memverifikasi dan mengidentifikasi keaslian dan kesesuaian dari sumber-sumber sejarah yang didapat dari hasil kegiatan heuristik tersebut. Penulis disini mengkaji ulang semua sumber yang sudah didapatkan agar sumber tersebut sepenuhnya dapat membantu

penelitian yang penulis lakukan. Proses kritik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

3. Interpretasi

Langkah interpretasi ini dilakukan penulis untuk menyusun fakta-fakta didapatkan dari sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis. Penulis juga menafsirkan dari susunan-susunan fakta tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah. Tahap ini merupakan dimana peneliti melaporkan dan menyajikan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Peneliti memaparkan semua hasil dari heuristik, kritik dan interpretasi dari peneliti dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan penulisan karya ilmiah pada umumnya.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Pengajuan dan penentuan tema penelitian merupakan tahap yang paling awal dalam penelitian sejarah. Pemilihan tema merupakan satu salah satu upaya penulis untuk membuat penelitian dan penulisan ini mempunyai batas dan jalurnya. Sehingga pada prakteknya penulisan ini tetap dalam jalurnya dan tidak terlalu bebas dan melebar.

Tema yang penulis pilih mengenai sejarah Indonesia, namun secara spesifik penulis memilih tema sejarah Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Tema revolusi merupakan salah satu tema yang sangat menarik untuk dikaji dan ditulis. Disamping revolusi merupakan satu momentum yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah bangsa Indonesia, masa tersebut banyak sekali peristiwa-peristiwa yang menarik dan perlu untuk dikaji dan dibahas lebih lanjut. Terlebih proses dan jalannya peristiwa diberbagai daerah yang berbeda membuat kesan khas dari perjuangan masa revolusi menjadi lebih menarik.

Ketertarikan awal penulis kepada tema revolusi tersebut diikuti dengan temuan dan kunjungan penulis di beberapa tempat di beberapa tempat bersejarah di Bogor. Beberapa tempat bersejarah tersebut seperti Museum Perjuangan Bogor,

Museum PETA, Monumen Kapten Muslihat dan Tugu Perjuangan Bogor Barat secara tersirat mempunyai kisah sejarah tersendiri pada masa yang sama yaitu masa revolusi. Terlebih masyarakat sendiri tidak banyak tahu tentang apa latar belakang dari didirikannya tugu dan bangunan tersebut dan hanya sekedar tahu nama tugu dan bangunan tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari pemilihan tema, penulis mulai mencari beberapa informasi awal mengenai bangunan-bangunan bersejarah tersebut. Penulis mulai tidak hanya sekedar berkunjung pada bangunan tersebut terutama pada museum, penulis mulai bebincang-bincang dan berdiskusi dengan beberapa orang penjaga museum yang bertugas di museum tersebut. Selain itu penulis juga berhasil menemukan buku *Sejarah Perjuangan di Kabupaten DT II Bogor (1942-1949)*, yang merupakan buku resmi (*official*) sejarah Bogor pada masa menuju kemerdekaan hingga masa revolusi kemerdekaan. Selain itu penulis juga mendapatkan buku *Bogor Masa Bersiap (1945-1949)* yang ditulis oleh Edi Sudarjat yang diterbitkan oleh Penerbit Komunitas Bambu. Setelah menemukan buku tersebut dan mencoba memperdalam kembali, bahwa perjuangan masa revolusi dalam mempertahankan kemerdekaan di Bogor tidak terlepas dari badan ketentaraan pada masa itu. Dengan sebab ketertarikan itulah penulis memutuskan untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkan hal tersebut kedalam sebuah penelitian skripsi.

Oleh karena itu, berdasarkan tema tersebut penulis pun menentukan judul penelitian dengan judul “Tentara Nasional Indonesia: Kiprahnya dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bogor (1945-1949)”. Dengan bermodalkan judul tersebut penulis mengajukan sebagai judul dari skripsi kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) sebagai bidang khusus yang menangani penulisan skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah UPI.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam penyusunan rancangan penelitian ini sebelumnya penulis melakukan kajian kecil soal kesesuaian tema dan fakta-fakta awal yang ditemukan penulis dilapangan. Penulis dalam hal ini mulai mencari sumber-sumber literatur

baik buku maupun artikel dan informasi lain mengenai sejarah Bogor. Selain itu penulis pun kembali berkunjung ke beberapa bangunan dan museum di Bogor seperti Museum PETA Bogor dan Museum Perjuangan Bogor. Tidak lupa pula penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Daerah Kota Bogor, Perpustakaan Pusat TNI Angkatan Darat Jawa Barat di Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia untuk mencari literatur sebagai penunjang penelitian penulis. Tak hanya berkunjung ke beberapa museum dan perpustakaan, namun juga penulis mencari sumber literatur ke beberapa toko buku seperti Gramedia, Komunitas Bambu, Lawang Buku dan beberapa toko buku lainnya.

Buah dari beberapa kunjungan ke beberapa tempat tersebut, penulis mendapatkan beberapa sumber yang menunjang untuk penelitian dan penulisan skripsi ini. Beberapa diantaranya adalah buku *Sejarah Perjuangan di Kabupaten DT II Bogor (1942-1949)* dan dokumen tulisan tentang profil dan perjuangan Kapten Muslihat yang ditulis tahun 1965. Dikarenakan dokumen tersebut tidak dapat dibawa oleh penulis, untuk menyiasatinya penulis mem-fotocopy-nya. Selain itu penulis pun memotret beberapa foto dari bangunan dan tugu monumen tersebut sebagai dokumentasi.

Susunan rancangan penelitian ini disusun awal ke dalam proposal skripsi untuk diajukan kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) untuk selanjutnya dikaji dan dipresentasikan dalam Seminar proposal skripsi. Seminar proposal skripsi tersebut mempresentasikan penelitian awal sebagai syarat nantinya untuk menjadikan penelitian tersebut menjadi skripsi. Seminar proposal tersebut dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2017 yang disaksikan langsung oleh perwakilan TPPS, calon dosen pembimbing dan juga mahasiswa lain yang ikut serta dalam seminar tersebut. Dalam seminar tersebut penulis mendapatkan beberapa saran dan kritik dari para dosen dan calon pembimbing.

3.2.3 Proses Bimbingan

Dalam penyusunan proses penelitian skripsi ini, proses bimbingan merupakan salah satu bagian dari persiapan penelitian. Sebagai mahasiswa,

penulis pun membutuhkan arahan, saran, dan kritik dari dosen pembimbing skripsi untuk membantu proses penelitian penulis. Penunjukkan pembimbing skripsi sendiri ditunjuk langsung oleh ketua Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam hal ini pembimbing skripsi terdiri dari dua orang. Dalam penyusunan skripsi kali ini, penulis dibimbing oleh Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak H. Moch. Eryk Kamsori, S.Pd, namun dikarenakan Bapak H. Moch Eryk Kamsori dipertengahan terjadi mutasi dan tidak bisa membimbing penulis. Maka pembimbing II digantikan oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. Kedua pembimbing memberikan masukan dalam proses penelitian hingga pada akhirnya penelitian ini dapat ditulis sebagai skripsi yang berdasarkan penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

Proses bimbingan dimulai dari awal bab I sebagai bab pendahuluan, lalu menginjak pada bab II kajian pustaka yang didalamnya berisi konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Menginjak pada bab IV, merupakan pembahasan dalam bab IV ini penulis memaparkan semua hasil temuan yang didapatkan penulis dalam kajian skripsinya. Dan terakhir bab V, merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sementara itu untuk proses bimbingan sendiri bersifat tidak kaku dan cenderung fleksibel dalam soal waktu sesuai dengan kesepakatan setiap pertemuan. Dalam bimbingan tersebut pembahasan seputar penulisan skripsi bisa berupa bab yang akan dikerjakan maupun revisi dari bab yang sudah dikerjakan maupun sumber dan konsultasi seputar kaidah penulisan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah apa yang dipaparkan diatas sebagaimana setelah proses persiapan penelitian lalu menginjak pada pelaksanaan penelitian. Ini merupakan langkah penting dari suatu penelitian, dimana penelitian itu dilaksanakan secara langsung oleh penulis. Adapun seperti yang disudah dipaparkan sebelumnya ada beberapa langkah yang harus peneliti tempuh dalam melaksanakan penelitian dengan

menggunakan metode historis yang terdiri atas heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau yang lebih dikenal tahapan pengumpulan sumber merupakan tahapan awal dari penelitian dengan metode historis. Tahapan ini merupakan langkah awal dari penelitian sebab bisa dikatakan sulit bahkan tidak mungkin ketika penelitian metode sejarah dilakukan tanpa adanya sumber sebagai penunjang penelitian itu sendiri. Seperti yang dikutip dari Sjamsuddin (2012, hlm. 86) heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Dalam tahapan ini memang peneliti mencari sumber yang relevan dengan tema dan objek penelitian yang dilakukan. Pencarian sumber sendiri tidak hanya sekedar mengumpulkan sumber itu sendiri, namun peneliti juga harus dapat mengklasifikasikan, memilih dan mengelompokkan sumber yang didapat sebelum nantinya dikumpulkan untuk beranjak pada tahapan verifikasi atau kritik sumber.

Pada nantinya sumber yang sudah dikumpulkan tersebut digunakan untuk keberlangsungan penelitian. Seperti yang ditulis oleh Ali (1961, hlm. 25) dasar daripada penggunaan sumber ialah cita-cita mencari kebenaran tentang kejadian peristiwa yang sudah terjadi. Penggunaan itu harus menghasilkan ketentuan tentang kejadian peristiwa atau ketentuan tentang *facts* atau fakta. Sumber yang dikumpulkan tersebut nantinya digunakan sebagai bahan baku dari penelitian.

Adapun dari segi bentuknya sumber sejarah tidak hanya berupa sumber-sumber literatur saja namun sumber-sumber lain. Seperti yang diungkapkan oleh Gottschalk (1974, hlm.35) bahwa heuristik sejarah tidak jauh berbeda dalam hakekatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat dalam buku-buku. Dalam hal ini sejarawan tidak hanya dituntut untuk mencari sumber dengan cara studi literatur atau studi kepustakaan, namun juga harus mampu mencari sumber diluar hal tersebut. Sumber yang bukan berupa

buku atau studi kepustakaan bisa berupa arsip dokumen, foto, catatan-catatan bahkan dapat berupa wawancara langsung dengan pelaku sejarah.

Dapat digaris bawahi bahwa penulis dalam tahapan ini mencari banyak sumber-sumber sejarah baik dengan studi kepustakaan yang berupa buku maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 76) untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi atau diklasifikasi secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*).

Dalam proses heuristik ini, penulis sudah mengunjungi beberapa tempat yang dirasa memiliki beberapa sumber yang dapat digunakan penulis dalam penelitiannya. Seperti berkunjung ke Museum Perjuangan Bogor, Museum PETA, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bogor, LVRI Kota Bogor, LVRI Kabupaten Bogor, dan Perpustakaan Daerah Kota Bogor.

3.3.1.1 Sumber Tulisan

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam heuristik ada beberapa bentuk sumber sejarah. Posisi sumber tulisan sangatlah penting dalam menunjang penulisan dan penelitian sejarah. Sumber tulisan merupakan sumber utama dan dasar yang wajib didapatkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Dalam prosesnya, sumber tulisan yang penulis temukan dalam tahapan heuristik ini dapat berupa dokumen, foto, buku-buku, jurnal, arsip, amupun sumber tulisan lainnya. Sumber tulisan tersebut bermacam-macam mulai dari sumber primer hingga sumber sekunder. Seperti yang ditemukan penulis ketika mengunjungi Markas Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Cabang Kota Bogor yang bertempat di Jalan Jendral Sudirman Kota Bogor, penulis menemukan beberapa foto-foto yang terpasang dibeberapa tempat didalam markas LVRI tersebut. Penulis juga menemukan buku yang ditulis oleh Veteran Kota Bogor yang berjudul *Bunga Rampai Perjuangan Bogor*, namun sayangnya buku tersebut tidak bisa dipinjamkan kepada penulis.

Disamping itu dikarenakan teknologi komunikasi dan informasi sudah berkembang, penulis pun mengambil beberapa sumber dari internet yang berupa

jurnal dan artikel-artikel di beberapa *website* yang berkaitan dengan penulisan dan penelitian penulis.

Dalam proses heuristik sumber tulisan ini penulis mengunjungi beberapa tempat dan menemukan beberapa sumber yang sangat membantu dalam proses penelitian penulis. Berikut beberapa tempat yang penulis kunjungi dalam heuristik sumber tulisan:

- a. Penulis mengunjungi Museum Perjuangan Bogor di jalan Merdeka Nomor 56 Kota Bogor. Di sana penulis mendapatkan buku *Sejarah Perjuangan di Kabupaten DT II Bogor (1942-1949)*.
- b. Perpustakaan Daerah Kota Bogor, penulis menemukan buku PETA dan Perannya Sebagai Salah Satu Cikal Bakal TNI.
- c. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bogor, penulis menemukan buku *Selayang Panjang Sejarah Kota Bogor 1945-1970*.
- d. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI tersebut, penulis mendapatkan beberapa buku diantaranya *Sejarah Tatar Sunda Jilid II* yang ditulis oleh Prof. Dr. Nina Lubis, *Buku Sejarah Nasional Indonesia VI* yang ditulis oleh Marwati Djoenod Poesponegoro,
- e. Beberapa koleksi pribadi penulis pun menjadi bahan rujukan dari penelitian ini, diantaranya: *Buku Pengantar Ilmu Perang di Indonesia dan Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai* yang ditulis Tb. Simatupang, *Buku Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid I-IV, Menuju Tentara Rakyat dan Tentara Nasional Indonesia Jilid I*, karangan A.H Nasution, *Buku Riwayat Proklamasi* karya Adam Malik, *Buku Perang Pasifik 1941-1945* karya Mr. Awjong Peng Koen, *Buku Api Revolusi Tetap Berkobar* karya Roeslan Abdulgani, *Buku Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* karya Moh.Ali, *Buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* yang ditulis oleh M.C Ricklefs, *Buku Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* yang George Mc Turnan Kahin, *Buku Revolusi Indonesia dalam News and Views* karya Andi Suwirta, *Buku Bogor Masa Revolusi* tahun 1945-1950 karya Edi Sudarjat, *Buku Bogor Zaman Jepang 1942-1945* karya Susanto Zuhdi dan *Buku Siliwangi dari Masa ke Masa* karya Disajah Militer Kodam VI Siliwangi dan juga beberapa majalah militer *Vidya Yudha*.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Dalam penelitian sejarah ini, penulis tidak hanya menggunakan sumber tertulis saja sebagai sumber yang dipakai, namun juga menggunakan sumber lisan sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber yang dipakai untuk penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Carl Becker (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 74) bahwa sejarah ialah ingatan tentang hal-hal yang telah dikatakan dan diperbuat. Jadi dalam hal ini konteks sumber lisan diambil dari orang yang terlibat secara langsung dengan peristiwa sejarah yang menjadi objek penelitian.

Sumber lisan ini sangat penting untuk menunjang sumber-sumber tulisan yang dipakai. Dalam sumber lisan ini, penulis secara langsung mendapatkan informasi yang lebih yang secara langsung diungkapkan oleh narasumber tersebut. Selain sebagai pelengkap dan penunjang dari sumber tulisan, sumber lisan ini pun mempunyai peran sebagai alat pembanding sumber tertulis. Sumber lisan pun diambil langsung dari para pejuang atau veteran dan juga saksi-saksi sejarah yang terlibat secara langsung dengan peristiwa yang perjuangan kemerdekaan di Bogor pada tahun 1945-1946.

Pengumpulan sumber lisan itu sendiri menggunakan metode wawancara. Sebenarnya metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi sosial yang mengalami proses kematangannya antara 1920-an dan 1930-an (Sjamsuddin, 2012, hlm. 82). Namun yang berbeda dalam penggunaan metode wawancara ini tidak sampai cara partisipan-pengamat yang harus melibatkan diri dalam kehidupan narasumber. Namun wawancara lebih kepada dialog dengan narasumber. Dengan metode wawancara tersebut dirasa membantu melengkapi dan memunculkan beberapa fakta-fakta baru di samping dari yang dicatatkan oleh beberapa dokumen, buku atau sumber tulisan lain.

Wawancara dilakukan dengan seorang veteran yang bernama Bapak Ma'mun Permadi . Beliau merupakan salah satu veteran yang berjuang di Bogor pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Beliau juga merupakan sekretaris dari LVRI Cabang Kota Bogor.

Bapak Ma'mun ini berasal dari Jakarta, namun pada masa sebelum datangnya Jepang beliau memilih pindah ke Bogor dengan alasan mencari tempat baru setelah adanya beberapa insiden antara Belanda dan tokoh-tokoh Betawi di Jakarta yang membuat kota tersebut tidak aman. Pada awalnya, beliau merupakan anggota Laskar Hizbullah yang berada di daerah Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Namun setelah mendengar kabar akan dibentuknya TKR di Bogor, beliau memilih meninggalkan laskar tersebut dan bergabung dengan TKR dalam TKR Karesidenan Bogor yang tergabung dalam satuan Batalyon II Resimen Suryakencana bersama salah satu tokoh dari Peristiwa Bojongsokosan yaitu Kolonel Edi Sukardi.

Semasa bergabung dalam satuan TKR ini, beliau terkonsentrasi perjuangannya di wilayah Bogor. Dimulai dari pengambil alihan senjata-senjata dari tentara Jepang yang menjadi tawanan pasca kalahnya Jepang pada Perang Dunia II, lalu ikut serta dalam Pertempuran Banten Weg yang dipimpin Kapten Muslihat hingga terdesaknya para pejuang Bogor ke daerah Maseng (Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor sekarang).

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah terkumpulnya sumber sejarah yang dibutuhkan, maka penulis memasuki tahap untuk kritik sumber yang sudah didapatkan. Kritik sumber dibutuhkan agar penulis bisa memverifikasi sumber secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 103) kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam hal ini penulis bisa melakukan pengujian dalam hal ketepatan, orisinalitas dan kepercayaan agar sumber tersebut mempunyai kredibilitas dan layak untuk dijadikan sumber dari penulisan dan penelitian ini.

Adapun kritik sumber terbagi kedalam dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kedua jenis kritik tersebut wajib dilakukan oleh sejarawan untuk memverifikasi sumber yang didapat. Berikut penjelasan dari kedua kritik yang penulis lakukan.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Tahapan kritik pertama yaitu kritik eksternal. Kritik eksternal ini diberikan kepada sumber dengan memverifikasi pada bagian luar dari sumber sejarah yang didapat. Kritik eksternal ini lebih cenderung kepada memverifikasi mengenai bahan dan bentuk sumber tersebut. Selain itu kritik eksternal lebih menitik beratkan kepada asal usul dari sumber itu sendiri, bahan dan kapan pembuatan apakah sejaman atau satu periode waktu dengan tema yang diangkat. Lalu bisa dari siapa yang membuat sumber tersebut. Hal tersebut dapat menambah nilai guna bagi penulis.

Seperti yang dikutip dari Sjamsuddin (2012, hlm. 105) dikatakan bahwa aplikasi dari kritik eksternal dan internal terdiri dari empat kategori yaitu kriteria fisik, garis asal-usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan dan isi dari sumber. Sumber eksternal sendiri memverifikasi tiga kategori diatas. Yang pertama, dimana kriteria fisik sangat perlu untuk diverifikasi supaya penulis mengetahui kapan dibuat sumber tersebut apakah sejaman dengan tema yang diambil. Semakin dekat usia antara pembuatan dan tema penelitian maka sumber tersebut bisa dibilang relevan.

Penulis tidak melakukan kritik eksternal secara langsung. Penulis mempercayakan proses kritik eksternal terhadap dokumen dan foto yang penulis dapatkan kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bogor.

Berbeda dengan sumber tulisan yang berbentuk dokumen maupun arsip, cara memverifikasi sumber lisan melalui kritik eksternal ini dengan melihat aspek luar dari narasumber tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dengan riwayat narasumber yang merupakan orang yang ikut serta atau sebagai saksi mata yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (kredibel), kesaksian (testimoni) itu sendiri harus dapat dipahami dengan jelas (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Hal tersebut bisa dilihat dari umur atau angka kelahiran dari narasumber yang diwawancarai.

Kritik eksternal sumber lisan penulis lakukan terhadap Bapak Ma'mun. Bapak Ma'mun lahir di Jakarta pada tahun 1930 ini turut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bogor. Memang jika dilihat usianya masih cukup dini sekitar 15 tahun ketika pecahnya perjuangan kemerdekaan Indonesia

dan pertempuran di Bogor tersebut. Namun dari keterangan yang disampaikan, beliau masih sangat ingat bagaimana perjuangan yang beliau alami saat itu. Selain itu identitas dari Bapak Ma'mun ini dilihat dari kartu identitas beliau seperti KTP, beberapa foto-foto kegiatan veteran dan sertifikat veteran yang beliau dapatkan. Sertifikat tersebut menegaskan bahwa beliau diakui sebagai veteran pelaku sejarah dalam perjuangan di Bogor, terlebih lagi sebagai veteran beliau merupakan salah satu pengurus LVRI Cabang Kota Bogor.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik selanjutnya adalah kritik internal. Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal lebih memverifikasi soal isi dari sumber tersebut. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 143). Setelah melakukan kritik pada garis asal muasal sumber tersebut, verifikasi masuk terhadap isi yang terkandung dalam sumber tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman (2007, hlm. 70) kritik internal ini juga dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu dan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Kekeliruan tersebut berkaitan dengan isi sumber yang kurang ataupun tidak sesuai dengan penelitian yang ditulis.

Kritik internal yang pertama dilakukan terhadap sumber lisan yang didapatkan oleh penulis. Seperti yang dikemukakan Sjamsuddin (2012, hlm. 112) setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Hal tersebut dilakukan agar melihat apakah keterangan dari narasumber kredibel atau tidak dan keterangan tersebut sama dengan realita yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

Adanya kritik internal menunjukkan bahwa pencarian sejarawan untuk kebenaran substansial. Seorang saksi dapat salah dalam beberapa rincian tertentu namun ia masih benar secara substansial (Sjamsuddin, 2012, hlm. 115). Jika dilihat memang kadang narasumber dapat menjelaskan suatu peristiwa dengan sedetail mungkin disebabkan oleh keikutsertaan narasumber dalam peristiwa

tersbeut. Namun kadangkala ada beberapa keterangan yang bisa saja sedikit yang keliru.

Selain sumber tulisan, penulis pun melakukan kritik kepada sumber tulisan, terutama sumber tulisan utama. Sumber tulisan utama yaitu buku Sejarah Perjuangan DT II Kabupaten Bogor. Buku yang dikeluarkan secara resmi oleh Pemerintah Kabupaten Bogor ini menjadi sumber utama bagi penulis. Secara kritik internal kepada sumber tertulis ini seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 117)

“Selanjutnya kredibilitas dari catatan-catatan tertulis dapat ditemukan di dalam hakikat dan tujuan dari sumber-sumber tersebut karena masing-masing mempunyai kriteria sendiri untuk dinilai”.

Buku tersebut merupakan buku resmi yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor untuk menunjang penulisan sejarah daerahnya terlebih berkaitan dengan masa revolusi kemerdekaan. Diluar buku tersebut dibutuhkan pula buku-buku lain sebagai penunjang dan pembanding agar memperkuat isi dari yang dituliskan dari buku tersebut.

Dalam hal ini kedua jenis sumber tersebut, lisan maupun tulisan mempunyai keterkaitan dalam kritik internal ini. Dengan melihat sumber lisan yang mempunyai beberapa kekurangan dalam hal keterangan atau kesaksian yang diberikan oleh narasumber. Maka, posisi sumber tulisan disini sebagai alat pembanding dari isi wawancara yang diberikan oleh narasumber dengan keterangan yang dituliskan dalam dokumen dan buku. Selain itu fakta-fakta yang dituliskan dalam sumber tulisan dibandingkan pula dengan keterangan isi wawancara yang diberikan narasumber. Hasil komparasi dan pembanding dari isi dua jenis sumber diatas akan memperlihatkan saling keterkaitannya isi dari sumber tersebut. Hal itu menjadikan adanya kedalaman dari isi kedua sumber tersebut untuk menunjang penelitian penulis.

3.3.3 Interpretasi

Setelah melakukan tahapan-tahapan panjang heuristik hingga kritik sumber baik internal maupun eksternal, mulailah masuk kedalam tahapan

interpretasi atau tafsiran. Sebelum memasuki tahap penulisan atau historiografi sebagai tahapan akhir dari penelitian dengan metode historis, maka penulis diwajibkan melakukan tafsiran atau interpretasi. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah ada dua dorongan utama yang menggerakannya yakni mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 123). Hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan tahap selanjutnya yakni historiografi. Dalam historiografi nantinya, sejarawan tidak hanya menuliskan ulang kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, namun juga harus mampu menafsirkan fakta-fakta yang telah diduplikasinya dari sumber-sumber. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Ali (1961, hlm. 41) Tafsiran atau interpretasi adalah sejarah menurut faham seseorang yang dapat menangkap rangkaian peristiwa-kejadian. Hal tersebut tidak mudah dilakukan, butuh analisis dan pemahaman akan permasalahan yang dikaji, sumber yang didapat dan fakta-fakta dari sumber tersebut. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatakan, keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 73).

Seperti yang diungkapkan Ali (1961, hlm. 22) bahwa sumber sejarah hanya mengandung sebagian kecil daripada kenyataan sejarah. Sumber sejarah yang didapatkan dan diolah dalam tahapan kritik akan mendapatkan intisari yang berupa fakta sejarah. Dalam hal ini penulis harus menyusun fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah yang sudah melalui proses kritik tersebut. Maka dari itu fakta-fakta yang didapatkan butuh melalui tahapan interpretasi ini agar fakta-fakta tersebut dapat dirangkai, diklasifikasikan dan dihubungkan agar sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Namun fakta-fakta tersebut tidak hanya diurutkan saja melainkan bisa saja ada perbandingan antar fakta yang ada. Hal tersebut menjadikan interpretasi bukan hanya menyusun fakta saja, namun bisa saja menimbulkan suatu penafsiran yang baru dalam penulisan sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun dan dihubungkan satu sama lain agar mendapatkan satu kesesuaian dan kesatuan yang utuh.

Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Dimana pendekatan ini berarti penulis menjadikan disiplin ilmu-ilmu sosial lain untuk membantu dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena dirasa ilmu sejarah butuh bantuan dan sokongan ilmu lain dan tidak bisa berdiri sendiri. Karena pada hakikatnya penelitian ini tidak hanya soal peristiwa sejarah saja namun juga tentang masyarakat yang terlibat didalamnya. Kita bisa melihat bagaimana kondisi masyarakat sebagai pelaku utama dari terjadinya peristiwa tersebut, karena peristiwa tersebut tidak terjadi begitu saja, namun ada pengaruh dari kondisi sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat yang bisa dikaji dengan sosiologi dan ilmu politik.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosial-politik dan juga militer untuk menopang penelitian penulis. Hal ini membantu penulis untuk memaparkan bagaimana pembentukan satuan TNI Bogor ditengah kondisi masyarakat yang pada saat itu berada ditengah kemerdekaan dan revolusi. Hal itu pula tak lepas dari adanya pengaruh aspek politik yang mempengaruhi terhadap pembentukan TNI itu sendiri. Pembentukan TNI tidak hanya bertujuan sebagai alat kelengkapan negara dalam bidang kemiliteran namun juga sebuah strategi politik dalam mempertahankan keamanan dan ketertiban negara terlebih juga mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari adanya serangan Sekutu yang kembali pasca Perang Dunia II selesai.

Hal itu juga tak lupa dengan adanya pendekatan melalui militer yang memperlihatkan bagaimana peran sentral strategi dan perjuangan para pejuang-pejuang yang ada dalam badan kemiliteran ini dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Bogor.

Hal tersebut mempermudah penulis dalam menginterpretasikan data-data dan fakta yang dihimpun dari tahapan historiografi dan kritik sumber. Hal tersebut menjadikan sumber-sumber memiliki keterkaitan satu sama lain, walaupun ada saja informasi yang bervariasi. Namun hal itu menjadi sesuatu yang dapat dikombinasikan dan menimbulkan penafsiran baru terhadap peristiwa tersebut.

3.3.4 Historiografi

Tahap akhir atau tahapan puncak dari penelitian dengan metode sejarah ialah historiografi. Dalam historiografi ini penulis menyajikan hasil penelitiannya. Historiografi sendiri tak terlepas dari heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. Maka disusunlah hasil-hasil dari dari tahapan-tahapan penelitian sejarah itu dalam tahapan akhir historiografi ini. Proses penyajian inilah yang begitu penting dalam penelitian sejarah ini, seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 121)

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikira-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi”

Hal tersebut menunjukkan bagaimana vitalnya posisi historiografi sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah ini. Pada tahap ini pula penulis pun dipertaruhkan kredibilitasnya demi menghasilkan karya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Historiografi bukan sekedar menumpahkan hasil dari tahapan penelitian sebelumnya saja. Namun menggunakan bahasa dengan berbagai gaya yang disukai atau dikuasai dan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis (Sjamsuddin, 2012, hlm.122). Dengan demikian, penulisan sejarah ini berupa sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang ditulis berdasarkan kepada metode penelitian sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka penyusunan penelitian skripsi ini secara deskriptif-analitis terhadap masalah yang dikaji. Tak hanya adapun beberapa hal yang bersifat argumentatif yang berasal dari penulis sendiri. Historiografi ini pula ditunjang dengan teknik penulisan yang berdasarkan kepada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun mengenai sistematika penulisan, penulis telah menyusun penelitian ini kedalam lima bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan, dimana berisikan latar belakang dari ketertarikan penulis mengangkat tema dan judul penelitian ini. Lalu adapun rumusan masalah dari penelitian penulis yang menjadi dasar penelitian ini. Tujuan

dan manfaat penelitian yang memperlihatkan penelitian ini tidak semata-mata penelitian saja namun diharapkan mempunyai manfaat sebagaimana dampak selanjutnya dari penelitian yang dijalankan. Yang terakhir ialah metode penelitian dan organisasi penulisan.

Bab II berisikan kajian pustaka yang berisikan konsep dan teori yang menjadi penunjang dan landasan penelitian penulis. Konsep dan teori dalam bab ini yang berkaitan dan relevan dengan judul dan tema dari penelitian. Konsep dan teori tersebut dipaparkan berdasarkan sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain untuk mendukung penelitian ini.

Bab III berisikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menempuh penelitian penulis. Dimana metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, maka dalam bab ini dipaparkan langkah-langkah dari metode sejarah dalam meneliti suatu peristiwa sejarah itu sendiri. Mulai dari penulis mencari sumber (heuristik), melakukan kritik eksternal maupun internal, interpretasi hingga penulisan sejarah (historiografi).

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian ini. Dimana bab ini penulis memaparkan semua hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Bagaimana penulis memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Bab tersebut berisikan penafsiran dan rekonstruksi suatu peristiwa sejarah atas fakta dan data yang penulis dapatkan setelah menempuh penelitian yang berdasarkan metode penelitian yang dipakai oleh penulis.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian penulis. Bab ini berisikan simpulan dan saran. Bab ini pula merupakan sebuah bab penutup dari rangkaian penelitian yang dijalankan penulisan. Simpulan tersebut berisi ringkasan akhir dari penelitian yang dijalankan. Sedangkan saran merupakan suatu usulan yang berdasarkan pada penelitian yang berkaitan dengan penulisan konteks sejarah ataupun dunia pendidikan.